Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024
Halaman 8-22

ALIH KODE - CAMPUR KODE ACARA MASTERCHEF SEBAGAI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA DIGITAL

Sofiatin, Siti Risma Adawiah
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya
osofiatin@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk alih kode dan campur yang di acara MasterChef Indonesia di RCTI dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui media digital. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, pengumpulan data dengan dokumen, simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data penelitian ini adalah tuturan dalam tayangan MasterChef Indonesia season 10 galeri 10 di babak pertama. Hasil dari penelitian ini terdapat 305 data yang secara keseluruhan berupa alih kode dan campur kode yaitu 122 data tuturan juri dan 199 data tuturan peserta. Terdapat 28 data tuturan alih kode eksternal pada juri, 15 data pada peserta dengan 1 tuturan alih kode internal dan 14 data alih kode eksternal. Ditemukan 15 data tuturan peserta yang mengandung campur kode internal. Ditemukan 92 tuturan juri dan 154 data peserta mengandung campur kode eksternal. Ditemukan 2 data tuturan juri dan 9 data tuturan peserta yang mengandung campur kode campuran. Dalam campur kode tuturan juri terdapat 77 kata, 57 frasa, dan 4 klausa, sedangkan dalam tuturan peserta terdapat 135 kata, 64 frasa dan 2 klausa. Disimpulkan bahwa bentuk yang dominan adalah alih kode eksternal, campur kode eksternal, campur kode bentuk kata, dan penyebab penggunaan istilah populer. Pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sosiolinguistik melalui media digital youtube. Tayangan ini sarat dengan gejala bahasa alih kode dan campur kode dari tuturan para peserta dan jurinya.
KATA KUNCI: *alih kode, campur kode, pembelajaran bahasa Indonesia melalui media digital.*

CODE SWITCHING - MIX MASTERCHEF EVENT CODE AS INDONESIAN LANGUAGE LEARNING THROUGH DIGITAL MEDIA

ABSTRACT: This study aims to determine the form of code transfer and mixing at the MasterChef Indonesia event at RCTI and its use in learning Indonesian through digital media. The research method used in this study is qualitative method. Data collection techniques in this study used literature studies, data collection with documents, free listening to proficient involvement, and recording techniques. This research data is a speech in the MasterChef Indonesia season 10 gallery 10 show in the first round. The results of this study contained 305 data, in the form of code transfer and code mixing, namely 122 jury speech data and 199 participant speech data. There were 28 external code transfer speech data on the judges, 15 data on participants with 1 internal code transfer speech and 14 external code transfer data. 15 participants' speech data were found that contained a mixture of internal codes. It was found that 92 jury utterances and 154 participant data contained external code interference. 2 jury speech data and 9 participant speech data were found containing mixed codes. In the mixed speech code of the judges there are 77 words, 57 phrases, and 4 clauses, while in the speech of participants there are 135 words, 64 phrases and 2 clauses. It was concluded that the dominant forms were external code switching, external code mixing, word form code mixing, and the cause of popular term use. In Indonesian learning can be used for sociolinguistic learning through YouTube digital media. This show is full of symptoms of code-switching language and mixed codes from the speech of the participants and judges.
KEYWORDS: *code switching, code mixing, Indonesian learning through digital media.*

PENDAHULUAN

Umumnya, bahasa digunakan oleh masyarakat di belahan dunia manapun karena bahasa bersifat universal. Kamus linguistik edisi keempat (Kridalaksana, 2008: 24) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi suatu masyarakat untuk bekerjasama,

berkomunikasi satu dengan yang lain, dan bisa mengidentifikasi diri. Selain untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, bahasa dapat digunakan sebagai sarana berekspresi. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa adalah alat komunikasi manusia yang sangat penting karena manusia memiliki kemampuan untuk berbicara. Sebagaimana Keraf (1997) menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat ucap manusia yang menghasilkan lambang bunyi suara sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat (Suandi, 2014: 4). Bahasa sebagai suatu sistem dibuat dan dibentuk oleh unsur yang tertata secara konsisten yang dapat dikaidahkan (Chaer dkk, 2010: 11). Bahasa juga dapat dijadikan sebagai ciri khusus pada suatu masyarakat tertentu. Antara masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena tanpa adanya bahasa, tentu masyarakat merasa kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

Ilmu tentang kebahasaan disebut dengan linguistik. Gleason (1961) menyatakan bahwa linguistik adalah pembelajaran mengenai bahasa dan berusaha mendalami bahasa dari perspektif ilmiah. Terdapat dua aspek yang dapat dipertimbangkan yaitu struktur internal dan eksternal. Struktur internal dibagi menjadi sintaksis, fonologi, morfologi dan semantik. Sedangkan struktur eksternal adalah bentuk yang memiliki hubungan antara linguistik dengan disiplin ilmu lain termasuk psikolinguistik, etnolinguistik dan sosiolinguistik. Penelitian bahasa ini akan berfokus pada struktur internal dan eksternal dalam sosiolinguistik (Sukatan et al., 2020).

Sosiolinguistik merupakan bagian linguistik yang mendalami keterkaitan antara bahasa dan aspek-aspek kemasyarakatan (Wijana, 2021: 4). Aspek masyarakat tersebut seperti siapa saja penuturnya, lawan tutur, orang-orang yang berperan serta dalam pertuturan, dan dimana serta untuk apa pertuturan tersebut berlangsung dan sebagainya. Bahasa yang digunakan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya, usianya, gendernya, pendidikannya, dan posisi sosialnya dalam menuturkan berbagai hal. Hubungan di antara variabel sosial seorang penutur dengan penampilan kebahasaannya dipelajari pula dalam bidang sosiolinguistik.

Bahasa memiliki ragam variasi. Variasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor kemasyarakatan yang melahirkan kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa dan dwibahasawan adalah orang yang melakukan tuturan dua bahasa (Tarigan, 2021: 3). Menurut Weinreich (1963) bahwa seorang dwibahasawan merupakan orang yang secara bergantian mampu menggunakan dua bahasa (Tarigan, 2021: 3).

Dua bahasa yang digunakan atau lebih dalam sebuah kegiatan komunikasi sebagai kejadian lumrah dalam masyarakat dwibahasa, termasuk masyarakat Indonesia. Alasan ini menjelaskan bahwa orang yang terlibat dalam tindakan komunikasi setidaknya menguasi lebih dari satu bahasa dalam lingkungannya. Sebagaimana menurut Weinreich (1970) bahwa pada gagasan kedwibahasaan menekankan kompetensi pada penggunaan dua bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai cara tergantung pada kemampuan pengguna serta kelancaran dalam menguasai dua bahasa secara sama baiknya (Johan, 2017: 58). Senada dengan Suandi (2014: 15) yang menyatakan bahwa seorang penutur memiliki kemampuan untuk beralih antar kode dalam satu bahasa dan bahasa lainnya tergantung pada konteks dan posisinya dalam masyarakat yang erat kaitannya dengan kedwibahasaan.

Adanya terpaan bahasa di lingkungan seorang penutur seringkali

mengindikasikan adanya alih kode dan campur kode. Terjadinya gejala bahasa ini adalah suatu peristiwa yang timbul pada saat penutur berbicara dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan memunculkan elemen dari bahasa yang lain. Sebagaimana diketahui penggunaan jenis kode lainnya merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dalam hal ini, setiap penutur biasanya memilki keinginan untuk menyeimbangkan bahasa yang digunakannya terhadap lawan bicaranya.

Alih kode dan campur kode sebagai gejala bahasa yang lumrah kita temui di masyarakat dikarenakan adanya kontak bahasa di antara mereka. Manusia bertemu satu dengan lainnya dan kemudian berinteraksi, setelah itu berjalan semakin intensif, mereka saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Dari proses tersebut mereka saling mempengaruhi baik dalam pola pikir, perilaku, selera, dan sebagainya. Sejalan dengan analogi tersebut maka bahasa-bahasa akan mengalami pertemuan, interaksi, dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Dalam perspektif sosiolinguistik, ketika peristiwa dua bahasa atau lebih mengalami pertemuan, kemudia saling berinteraksi serta saling mempengaruhi baik dalam waktu dekat maupun waktu yang lama, hal tersebut dapat dinyatkan sebagai kontak bahasa.

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mendalami bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat (Chaer dkk, 2010: 2). Sementara Kridalaksana (1974) menyatakan bahwa sosiolinguistik meneliti bagaimana varian bahasa berbeda satu sama lainnya menetapkan hubungan antara perbedaan tersebut dan ciri-ciri sosialnya. Oleh sebab itu, Chaer dkk. (2010: 7) menyebutkan bahwa pedoman yang diberikan dari sosiolinguistik adalah bagaimana berinteraksi dengan bahasa, keragaman linguistik, dan gaya linguistik yang harus dipakai saat berbicara kepada orang lain.

Salah satu cabang sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode. Menurut Kridalaksana (1982) alih kode adalah varian bahasa lain yang digunakan untuk beradaptasi dengan peran atau situasi lain, atau karena keterlibatan lain (Suandi, 2014: 133). Sementara menurut Ohoiwutun (2002) bahwa alih kode pada dasarnya mengubah penggunaan bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa lain (Amri, 2019: 149). Sementara menurut Jendra (2001), alih kode adalah suatu keadaan seorang penutur dengan sengaja mengubah kode bahasa yang digunakan karena suatu alasan (Rohmani dkk, 2013: 4).

Alih kode dan campur kode terjadi dikarenakan lebih dari separuh penduduk dunia adalah masyarakat bilingual. Mereka menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan komunikasinya. Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat bilingual tersebut pada akhirnya melahirkan gejala kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Alih kode menggambarkan perubahan bahasa yang dapat diamati pada bilingual yang menguasai kedua bahasa tersebut dengan sangat baik (Poeste et al., 2019). Menurut Apple (1976) alih kode merupakan gejala perubahan pemakaian bahasa satu ke bahasa lain karena perubahan situasi (Chaer, 2010:107). Misalnya sebelum rapat dimulai kita menggunakan bahasa Jawa, kemudian ketika rapat sudah dimulai berganti menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat perubahan situasi dari nonformal ke formal yang menyikapinya dengan peralihan penggunaan bahasa. Kondisi awal yang memungkinkan terjadinya alih kode adalah adanya kontak bahasa. Namun kontak bahasa adalah kondisi yang memungkinkan, bukan kondisi yang menyebabkan terjadinya alih

kode. Sementara, campur kode terjadi karena menyisipkan bahasa lain pada sebuah tuturan. Masalah utama pada penggunaan alih kode dan campur kode di suatu lingkungan adalah bahasa yang dipakainya secara selang-seling.

Penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian ini adalah dari Ulfa Uswatun Chasanah (2021) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Mekah I'm Coming serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama kelas XI SMA/MA*. Kesamannya dengan penelitian ini yaitu pada kajian data alih kode dan campur kode. Data alih kode. Terdapat 10 buah data alih kode yang terdiri atas 9 data alih kode internal dan 1 data alih kode eksternal. Namun, data campur kode lebih dominan, yaitu terdapat 82 data internal dan eksternal. Hasil implikasinya menunjukkan film *Mekah I'm Coming* dapat dijadikan sebagai umpan dan contoh dalam pembelajaran drama. Kemudian pada penelitian skripsi Asmiati (2019) berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sosiolinguistik.* Dari hasil penelitiannya bahwa wujud alih kode terbagi menjadi tiga macam yaitu alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia dan dan bahasa Indonesia ke bahasa Selayar dengan faktor hadirnya orang ketiga dan adanya peralihan pokok pembicaraan. Selanjutnya Dewi Laga Wati (2015) dengan penelitian berjudul *Alih Kode Dalam Acara Talk Show "Show Imah" di Trans TV* lebih merujuk pada alih kode internal berupa alih kode antar ragam dan antar bahasa dan juga alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam keseharian manusia, tetapi juga dalam bentuk tayangan pada acara *MasterChef Indonesia* di RCTI sebagai salah satu bentuk tayangan ajang bakat dari dunia kuliner yang hadir sejak tahun 2011. Tahun 2023 acara *MasterChef Indonesia* berjalan selama sepuluh musim dengan tiga juri tak asing lagi di mata pemirsa, yaitu *Chef* Renata, *Chef* Arnold dan *Chef* Juna. *MasterChef Indonesia* terdapat pula dalam tayangan *Youtube*. Hasil penelitian ini dimanfaatkan pada pembelajaran bahasa Indonesia melaui media digital *youtube* untuk pembelajaran sosiolinguistik dalam bentuk alih kode dan campur kode. Tayangan ini sebagai salah satu contoh yang menunjukkan adanya gejala bahasa alih kode dan campur kode yang seringkali hadir pada tuturan para peserta dan jurinya. Dipilihnya acara *MasterChef Indonesia season 10 galeri 10* babak pertama untuk sumber data penelitian ini dikarenakan kentalnya gejala bahasa dari para penuturnya. Selain itu penelitian alih kode dan campur kode pada acara *MasterChef Indonesia season 10 galeri 10* belum pernah diteliti dan dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengeksplorasi mengenai fenomena yang diteliti dengan menguraikan bentuk dan faktor alih kode dan campur kode pada tuturan yang ada pada tayangan *Youtube* acara *MasterChef*. Data penelitian ini berupa tuturan para peserta dan ketiga juri. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam kondisi alamiah sebagaimana yang terjadi pada acara dalam tayangan ini. Keadaan alamiah merupakan keadaan yang terjadi apa adanya. (Sugiyono, 2021:7).

Objek penelitian ialah sesuatu yang akan diteliti selama melakukan kegiatan penelitian (Humayrah, 2022: 13).

Sebagaimana objek dalam penelitian ini berupa tuturan dalam tayangan *MasterChef Indonesia* yang tayang tanggal 11 Februari 2023. Tuturan tersebut diunduh dari *Youtube* resmi *MasterChef Indonesia* sebagai data-data penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah suatu tahapan yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh data (Sugiyono, 2021: 104). Peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka, melalui pengumpulan dokumen, melalui simak bebas libat cakap, dan melalui teknik catat. *Pertama*, pengumpulan data melalui teknik studi kepustakaan ini dilakukan terhadap berbagai referensi tentang sosiolinguistik. Khususnya teori-teori tentang alih kode dan campur kode yang didapat dari artikel, jurnal, buku referensi, dan penelitian terdahulu yang relevan. *Kedua*, pengumpulan data melalui dokumen yang berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang yang fbersifat enomenal. Dokumen berupa karya seni dalam bentuk gambar, film, patung, dll (Sugiyono: 2021: 124). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah tayangan "*MasterChef* Indonesia *season* 10" galeri 10 di babak pertama dari akun *Youtube* resmi *MasterChef* Indonesia. *Ketiga*, teknik simak bebas libat cakap yang menurut Mahsun dkk (2020) bahwa simak bebas libat cakap adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang tidak terlibat secara langsung pada pemakaian bahasa yang ditelitinya dengan bertindak sebagai seorang pengamat (Humayrah, 2022:14). *Keempat*, teknik catat menurut Mahsun, dkk (2020) merupakan teknik pemindahan data berupa rekaman menjadi bentuk tulisan sebagai teknik lanjutan yang dilakukan oleh peneliti (Humayrah, 2022:14)

Prosedur penelitian ini dalam bentuk langkah-langkah pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Adapun prosedur penelitiannya yaitu; a) mengumpulkan teori-teori kajian sosiolinguistik dan gejala kebahasaan alih kode dan campur kode, b) memahami dan mempelajari teori-teori kajian sosiolinguistik dan gejala kebahasaan alih kode dan campur kode, c) menonton dan juga menyimak tayangan *MasterChef* Indonesia *season* 10 galeri 10 di babak pertama, bertujuan guna memahami isi cerita dalam tayangan tersebut, d) mengumpulkan data tuturan yang menandakan adanya alih kode dan campur kode pada tabel data yang telah dibuat, e) mengklasifikasi dan menganalisis bentuk alih kode dan campur kode, f) menganalisis faktor terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan, g) menyimpulkan hasil analisis bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan Model Alir (*Flow Model*) dari Miles dan Huberman (2014, hal. 16 - 18) melalui tiga alur kegiatan. yang terjadi secara bersamaan yaitu, kegiatan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Analisis data dilakukan terhadap tuturan para peserta dan juri pada tayangan *MasterChef Indonesia season 10 galeri 10* di babak pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara *MasterChef Indonesia season 10 galeri 10* yang tayang di RCTI sangat menarik karena di top 10 terdapat *black team* yang kembali hadir untuk menguji dan menyaring siapa peserta yang benar-benar layak masuk ke top 10 di galeri ini dengan dewan juri yaitu *Chef* Arnold Poernomo, *Chef* Juna Rorimpandey, dan *Chef* Renatta Moeloek. Adapun peserta dari top 10, yaitu Syahril, Gio, Fahmi,

Rommy, Una, Angie, Ami, Amanda, Abdi, dan Ravi. Responden yang berjumlah 10 orang tersebut diambil dari episode ke-10 untuk penarikan data dari tuturannya.

Tayangan ini dimulai dengan adanya peserta yang masuk ke galeri dan diberi kejutan melalui kotak misteri berwarna hitam besar. Kemudian tiga juri hadir di depan para peseta. Ketika kotak misteri itu dibuka ternyata isinya adalah *black team* yang isinya berupa informasi tentang kontestan tereliminasi di top *sixteen*. Adapun para peserta yang tereliminasi, yaitu Sen, Anna, Mario, Vivi, Wina, dan Agnes. Mereka berdiri di galeri untuk menguji kembali siapa yang benar-benar layak kembali merebut *apron* putihnya.

Juri memberi dua tantangan kepada para peserta *white team*. Pada babak pertama, *White team* diberi tantangan untuk membuat *dessert* dengan menggunakan *flavour coffee* dalam waktu 60 menit. Para peserta pun mulai memasak *dessert* pilihannya dengan *flavour coffee*. Setiap juri kemudian mendatangi para peserta untuk menanyakan *dessert* yang akan mereka buat dan bagaimana proses pembuatannya.

Setelah selesai pembuatan *flavour coffee*, juri akan menyebutkan nama peserta yang pembuatan *dessert*-nya menarik perhatian para juri. Selanjutnya juri memanggil secara beruntun dimulai dari Romi, Fahmi, Una, Gio, dan terakhir Ami untuk maju satu persatu membawakan *dessert* buatan mereka. Setelah melakukan penilaian, akhirnya juri mendapatkan nama yang lolos ke babak berikutnya tanpa harus mengikuti tantangan kedua dan juga tanpa harus bertemu dengan *black team*. Setelah berdiskusi, juri memutuskan yang lolos ke babak berikutnya adalah Romi dan Fahmi.

Setelah mengamati tayangan *MasterChef Indonesia season 10 galeri 10* pada babak pertama, banyak sekali bahasa alih kode dan campur kode. Baik campur kode dan alih kode internal maupun eksternal dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dapat diamati dan dianalisis setiap monolog atau dialog yang ada dalam tayangan ini pada tuturan para peserta dan jurinya.

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa data tuturan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada tuturan juri dalam acara *MasterChef Indonesia* adalah berjumlah 122 item tuturan. Namun yang dapat ditampilkan berjumlah 8 item yang mewakili keseluruhan hasil penelitian ini.

No.	Data Tuturan	Bentuk		Keterangan
		Alih Kode	Campur Kode	
1	*Chef* Juna: "Dan kami pun akan menguji kembali *over and over again*, apakah kalian layak untuk berada di posisi ini"		✓	"*channel* (saluran), *like* (suka), *subscribe karepmu* berlangganan sesukamu)".
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 1 menit 27 detik)			
2	*Chef* Juna: "Jangan lengah, jangan baperan, fokus terhadap *challenge* yang sedang diberikan. Modal pinter masak saja *not here gets anyway* "		✓	"*over and over again*" (lagi dan lagi)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 2 menit 1 detik)			
3	*Chef* Arnold: "Langsung saja tonton di *channel* ini ya, *like*, *subscribe karepmu* dan juga jangan lupa komen di video ini " Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 17 detik)	✓		"*challenge*" (tantangan), "*not here gets anyway*" (tidak disini mendapatkan bagaimanapun)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 2 menit 1 detik)			
4	*Chef* Arnold: "Oke, top *ten*, di		✓	"*ten*" (sepuluh),

	samping kalian dan juga di samping kami sudah ada suatu *box* hitam yang sangat keren ini"			"*box"* (kotak)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 2 menit 14 detik)			
5	*Chef* Arnold: "Ada yang bisa tebak kira-kira apa?" peserta : "*Challenge chef"* *f* Arnold: "*Challenge*, isinya apa?"		✓	"*challenge*" (tantangan)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 2 menit 39 detik)			
6	*Chef* Arnold: "*Oke, welcome black team.* Apa kabar Wina, Mario, Anna, Agnes, Vivi, dan Sen, *good*? "		✓	"*welcome black team*" (selamat datang tim hitam), " *good"* (baik)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 4 menit 26 detik)			
7	*Chef* Juna: "*Well, you guys can laugh*, kalian bisa ketawa, tapi giliran kalian yang terebut *apron* putihnya, *they can laugh okay*."	✓		"*well, you guys can laugh*" (baik, kalian bisa tertawa) "*they can laugh okay"* (mereka bisa tertawa)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 4 menit 26 detik)			
8	*Chef* Arnold: "Mereka adalah kontestan-kontestan yang telah tereliminasi di top *sixteen*, dan sekarang mereka ada di galeri"		✓	"*sixteen*" (enam belas)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 5 menit 17 detik)			

Adapun hasil penelitian berupa data tuturan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada tuturan para peserta pada acara *Master Chef Indonesia* berjumlah 199 item tuturan. Namun yang dapat ditampilkan berjumlah 17 item yang mewakili keseluruhan hasil penelitian ini.

No	Data Tuturan	Bentuk		Keterangan
		Alih Kode	Campur Kode	
1	Syahril: "Pertama kali masuk galeri, waduh apalagi ini, kotak misteri		✓	"*box* " (kotak), "*weh weh weh"* (kata seru
	box terbesar di galeri ini, *weh weh weh* "			yang menyatakan rasa terkejut, keheranan)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 34 detik)			
2	Gio: "Jangan-jangan isinya hadiah, kan ini udah top *ten* nih sekarang, waah"		✓	"*ten"* (sepuluh)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 49 detik)			
3	Fahmi: "Lagi-lagi kotak besar, apakah *challenge* bebek bebek lagi ya"		✓	"*challenge"* (tantangan)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 54 detik)			
4	Fahmi: "Ada kotak hitam, pakai pita, *feeling* aku gak enak nih"		✓	"*feeling"* (perasaan)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 59 detik)			
5	Angie: "Ayo *Chef*, cepet aja buka kotaknya, aku semanya bisa, mau protein apapun, sayur apapun, buah apapun, *tak* sikat *Chef*"		✓	"*tak* sikat " (saya sikat)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 2 menit 59 detik)			
6	Ami: "Ternyata, aduh. Agaknya *black team*. Ngeliat biasa temen-temen yang mukanya cengar-cengir trus tiba-tiba Mario *mingkem*. Itu yang bikin ketawa. "		✓	"*black team"* (tim hitam), " *mingkem"* (diam).
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 3 menit 26 detik)			
7	Amanda: "Waktu dibuka, ternyata hmm *black team* dateng dengan enam orang itu dan semua kita ngakak malah, bukannya takut. "		✓	"*black team"* (tim hitam)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 3 menit 38 detik)			
8	Syahril: "Ngga pantes, mukamu seperti ini loh *ndak pantes, wong biasane klewas klewes.* "	✓		"*ndak pantes, wong biasane klewas klewes"* (tidak pantas, orang biasanya malas-malasan)
	Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 3 menit 52 detik)			

2. Pembahasan

Pada acara *MasterChef* Indonesia *season* 10 galeri 10 di babak pertama. Berikut ini dipaparkan contoh bentuk alih

kode dan campur kode yang terdapat pada acara *MasterChef* Indonesia *season* 10 galeri 10 di babak pertama. Alih kode adalah fenomena pengalihan bahasa karena situasi yang berubah pada penutur. Alih kode terbagi menjadi alih kode internal dan alih kode eksternal.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Alih Kode Internal

Tuturan	Bentuk Alih Kode		Faktor
	Internal	Eksternal	
Syahril: "Ngga pantes, mukamu seperti ini loh *ndak pantes, wong biasane klewas-klewes* "	✓		Ragam dan tingat tutur bahasa, pribadi penutur
Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 3 menit 52 detik)			

Pada bagian 1 tanggal 11 Februari 2023 dalam tayangan berdurasi 3 menit 52 detik, terdapat bentuk alih kode internal, yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dituturkan oleh peserta bernama Syahril dalam menanggapi peserta lain. Syahril mengalihkan tuturan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu *ndak pantes, wong biasane klewas-klewes"* artinya "gak pantas, orang biasanya, malas-malasan". Faktor terjadinya alih kode ini disebabkan pribadi penutur sendiri yang berasal dari daerah Jawa.

Pada tuturan di atas, diketahui bahwa "ngga pantes" merupakan kata sifat, "mukamu" sebagai subjek, "seperti ini loh" merupakan adverbia atau keterangan, "*ndak pantes"* sebagai kata sifat*, "wong biasane"* sebagai subjek dan *"klewas-klewes"* sebagai predikat. Pada sosiolek, kalimat tersebut merupakan bentuk kolokial. yaitu kolokial adalah variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Alih Kode Eksternal

Tuturan	Bentuk Alih Kode		Faktor
	Internal	Eksternal	
Chef Juna: "*Okay white team you guys can laugh*, kalian boleh ketawa, saya ingat kok yang ketawa-tawa tadi siapa aja"		✓	Pribadi penutur
Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 9 menit 22 detik)			

Pada bagian 1 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 9 menit 22 detik, terdapat bentuk alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dituturkan *Chef* Juna berupa pernyataan bagi peserta lain. *Chef* Juna beralih dari bahasa Inggris yaitu,*"Okay white team you guys can laugh"* artinya "oke tim putih kalian bisa tertawa". Faktor terjadinya alih kode ini adalah pribadi penutur sendiri memiliki keterbiasaan dengan tuturan bahasa Inggris dan juga sekadar untuk gengsi.

Kata "*okay*" merupakan kata tugas, "*white team you guys"* merupakan subjek, "*can laugh"* merupakan predikat. "Kalian boleh ketawa" klausa tersebut dari kata "kalian" merupakan subjek, "boleh ketawa" sebagai predikat. "Saya ingat kok yang ketawa-tawa tadi siapa aja". Kata "saya" merupakan sebuah subjek, "ingat kok yang ketawa-tawa" merupakan predikat, kata "yang" sebagai konjungsi atau kata hubung, "tadi siapa aja" merupakan kata keterangan. Pada sosiolek, kalimat tersebut merupakan bentuk variasi bahasa akroklek karena dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Alih Kode Eksternal

Tuturan	Bentuk Alih Kode		Faktor
	Internal	Eksternal	
Chef Renatta: "Kacang apa tuh?" Ami: "*Hazelnut Chef"* *Chef* Renatta: "*Hazelnut*? *Uuh my*		✓	Lawan tutur

favorite"			
Bagian 4 (11-02-2023, tayangan 1 menit 30 detik)			

Pada bagian 4 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 1 menit 30 detik, terdapat bentuk alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dituturkan *Chef* Renatta berupa jawaban untuk peserta lain. *Chef* Renatta beralih ke bahasa Inggris bertutur,*"Hazelnut*? *Uuh my favorite"* artinya "kacang *hazel*? Uuh favoritku". Faktor terjadinya alih kode ini dikarenakan lawan tutur yang berbicara menggunakan bahasa Inggris.

"Hazelnut? *Uuh my favorite"* "*hazelnut*" merupakan objek yang ditanyakan, selanjutnya merupakan subjek, dan "*favorite*" adalah kata sifat. Pada sosiolek, kalimat tersebut sebagai bentuk variasi bahasa akroklek karena dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Alih Kode Eksternal

Tuturan	Bentuk Alih Kode		Faktor
	Internal	Eksternal	
Chef Renatta: "Saya sedikit terganggu dengan beri *kompote* di dalemnya trus kamu pake lagi di luar. *What is the point?* "		✓	Pribadi penutur
Bagian 5 (11-02-2023, tayangan 3 menit 09 detik)			

Pada bagian 5 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 3 menit 09 detik, terdapat bentuk alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dituturkan *Chef* Renatta sebagai juri dalam bentuk kritikan untuk peserta lain. *Chef* Renatta beralih ke bahasa Inggris yaitu,*" What is the point?"* artinya "apa intinya?" Faktor terjadinya alih kode ini dikarenakan pribadi penutur sudah biasa menggunakan bahasa Inggris.

*"*Saya sedikit terganggu dengan beri *kompote* di dalemnya terus kamu pake lagi di luar." Kata "saya" merupakan subjek, kemudian predikat, konjungsi, selanjutnya merupakan objek, kata hubung, subjek, predikat, dan keterangan. Pada sosiolek terdapat kata variasi jargon yaitu "*compote*" artinya komposisi. Istilah tersebut sering kali digunakan dalam acara *MasterChef Indonesia*.

Selanjutnya analisis campur kode yang terdapat dalam acara ini berupa penyisipan unsur bahasa yang satu ke bahasa lainnya secara impulsif dan langsung. Berdasarkan unsur serapannya, campur kode terbagi menjadi tiga yaitu campur kode internal, campur kode eksternal, dan campur kode campuran. Berdasarkan tingkat kebahasaan terbagi menjadi tiga, yaitu dalam tataran kata, frasa dan klausa.

Salah Satu Data Analisis **Bentuk Campur Kode Internal**

Tuturan	Bentuk Campur Kode			In-ternal	Eks-ternal	Cam-Puran	Faktor
	Kata	Frasa	Klausa				
Abdi: "*Monggo* dengan senang hati, yang penting kita berkompetisi secara sehat"	✓			✓			Ragam dan tingkat tutur bahasa, pribadi pembicara
Bagian 1 (11-02-2023, tayangan 5 menit 53 detik)							

Pada bagian 1 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 5 menit 53 detik, terdapat bentuk campur kode internal, yaitu penyisipan bahasa Jawa dari bahasa Indonesia yang dituturkan oleh Abdi sebagai peserta dalam bentuk tanggapan untuk peserta lain. Abdi melakukan penyisipan bahasa Jawa yaitu *"monggo"* yang artinya "silahkan". Faktor terjadinya

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024
Halaman 8-22

campur kode ini adalah dikarenakan penutur berasal dari daerah Jawa.

Kata "*monggo*" merupakan kata tugas, "dengan senang hati*"*. Kata *"*dengan*"* merupakan konjungsi atau kata sambung, "senang hati" merupakan adjektiva atau kata sifat, "yang penting*"* merupakan penegas. "kita" merupakan subjek, "bersaing" sebagai predikat, "secara sehat" sebagai keterangan. Pada sosiolek, kalimat tersebut adalah bentuk variasi bahasa basilek pada kata "monggo" yang biasa dikatakan masyarakat Jawa.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Campur Kode Internal

Tuturan	Bentuk Campur Kode			In-ternal	Eks-ternal	Cam-puran	Faktor
	Kata	Frasa	Klausa				
Abdi: "Kemudian aku masukin ke rebusan, aku pastikan supaya tidak *jebrod* dari dalem kleponnya"	✓			✓			Fungsi dan tujuan, pembicara dan pribadi pembicara
Bagian 3 (11-02-2023, tayangan 7 menit 01 detik)							

Pada bagian 1 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 7 menit 01 detik terdapat campur kode internal, yaitu penyisipan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Kala itu, Abdi tengah menjelaskan tentang *dessert* yang dibuatnya. Abdi melakukan penyisipan bahasa Jawa *"jebrod"* yang artinya "keluar". Faktor terjadinya campur kode ini dikarenakan Abdi menggunakan kata tersebut untuk memperjelas sesuatu yang ingin dikatakannya. Selain itu, faktor pribadi penutur yang berasal dari daerah Jawa.

Kalimat "Kemudian aku masukin ke rebusan, aku pastikan supaya tidak *jebrod* dari dalem kleponnya" jika dipetakan merupakan kata konjungsi, subjek, predikat, keterangan, subjek, predikat, konjungsi, kata sifat atau adjektiva, dan keterangan. Pada sosiolek, kalimat tersebut merupakan bentuk variasi bahasa basilek yaitu kata "*jebrod*" yang biasa dikatakan oleh masyarakat Jawa.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Campur Kode Eksternal

Tuturan	Bentuk Campur Kode			In-ternal	Eks-ternal	Cam-puran	Faktor
	Kata	Frasa	Klausa				
Ami: "Ka Anna, yakin mau ngerebut *apron* aku?	✓				✓		Penggunan istilah yang lebih popular
Bagian 2 (11-02-2023, tayangan 7 menit 56 detik)							

Pada bagian 2 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 7 menit 56 detik, terdapat bentuk campur kode eksternal, yaitu penyisipan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan oleh Ami sebagai peserta dalam bentuk pertanyaan terhadap peserta lain. Ami melakukan penyisipan bahasa Inggris yaitu kata *"apron"* yang artinya "celemek". Faktor terjadinya campur kode ini adalah sebagai penggunaan istilah yang sudah popular di *MasterChef Indonesia.*

Kata "Ka Anna" merupakan subjek, "yakin*"* merupakan kata sifat, "mau ngerebut sebagai predikat, "*apron* aku" merupakan objek. Pada sosiolek, kata "*apron*" merupakan bentuk variasi bahasa jargon karena merupakan ungkapan terhadap arti celemek yang dipentingkan oleh para peserta.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024
Halaman 8-22

Salah Satu Data Analisis Bentuk Campur Kode Eksternal

Tuturan	Bentuk Campur Kode			In-ternal	Eks-ternal	Cam-puran	Faktor
	Kata	Frasa	Klausa				
Chef Juna: "*Glucose* itu identik dengan penyakit"	✓				✓		Mitra bicara
Bagian 5 (11-02-2023, tayangan 7 menit 16 detik)							

Pada bagian 5 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 7 menit 16 detik, terdapat bentuk campur kode eksternal melalui penyisipan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan oleh *Chef* Juna sebagai Juri berupa pernyataan. *Chef* Juna dengan melakukan penyisipan terhadap bahasa Inggris yaitu*"Glucose"* artinya "glukosa". Faktor terjadinya campur kode ini adalah adanya mitra bicara bernama Fahmi yang sering menuturkan kata tersebut.

"*Glucose* itu identik dengan penyakit" sebagai subjek, adjektiva, konjungsi, dan objek. Pada sosiolek, kata "*glucose*" merupakan bentuk variasi bahasa vulgar karena penamaan terhadap karamel seperti suatu nama penyakit.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Campur Kode Campuran

Tuturan	Bentuk Campur Kode			In-ternal	Eks-ternal	Cam-puran	Faktor
	Kata	Frasa	Klausa				
Syahril: "Selain bikin *condiment pancake*, *tak* bikin *condiment tambahane, tak* kasih saos		✓				✓	Penggunan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara
Bagian 3 (11-02-2023, tayangan 8 menit 10 detik)							

Pada bagian 3 tanggal 11 Februari 2023 tayangan berdurasi 8 menit 10 detik, terdapat bentuk campur kode campuran, yaitu penyisipan bahasa Inggris dan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan Syahril yang menjelaskan tentang *dessert* buatannya. Syahril melakukan penyisipan bahasa Inggris yaitu *"condiment pancake"* artinya "panekuk atau kue dadar", "*condiment tambahane"* berarti "kondimen tambahannya", "*tak* kasih" artinya "aku kasih". Faktor terjadinya campur kode campuran ini adalah penutur ingin menggunakan istilah yang lebih populer karena penutur berasal dari daerah Jawa.

Kata "selain" merupakan kata depan, kata "bikin*"* merupakan predikat, "*condiment pancake*" sebagai objek, "*tak* bikin *condiment tambahane".* Kata *"tak"* merupakan subjek, "bikin*"* merupakan predikat, "*condiment tambahane*" merupakan objek. "*Tak* kasih saos". Kata *"tak"* merupakan subjek, "kasih*"* merupakan predikat dan "saos" merupakan objek. Pada sosiolek, kalimat tersebut merupakan bentuk variasi bahasa jargon, yaitu kata "*condiment*" sebagai istilah dalam tayangan *MasterChef Indonesia*.

Salah Satu Data Analisis Bentuk Campur Kode Kata, Frasa, dan Klausa

Tuturan	Bentuk Campur Kode			In-ternal	Eks-ternal	Cam-puran	Faktor
	Kata	Frasa	Klausa				
Chef Juna: "Kalau *plated dessert, don't you have to use* piring yang	✓	✓	✓			✓	Penggunan istilah yang lebih populer, Pembicara dan pribadi pembicara

lebih *flat*, yang lebih mudah untuk menata, tapi memang di sini *berries*-nya yang sedikit *over pouring* daripada *coffee*-nya.							
	Bagian 5 (11-02-2023, tayangan 4 menit 08 detik)						

Pada bagian 5 tanggal 11 Februari 2023, tayangan berdurasi 4 menit 08 detik terdapat bentuk campur kode kata, frasa dan klausa dengan menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh *Chef* Juna berupa komentar untuk salah satu peserta. *Chef* Juna menyisipkan bahasa Inggris yaitu *" plated dessert"* artinya "penataan hidangan penutup", "*over pouring" artinya* "penuangan yang berlebihan" merupakan bentuk frasa, *"don't you have to use"* yang merupakan bentuk klausa, artinya "kamu tidak harus menggunakan". *"flat"* (datar), "*berries"* (beri), *"coffee",* (kopi) merupakan bentuk kata. Faktor terjadinya alih kode ini adalah sebagai upaya penggunan istilah yang lebih popular antara pembicara dan pribadi pembicara karena keterbiasaaan mereka.

Kata "kalau" merupakan kata hubung, "*plated"* merupakan predikat, "*dessert"* sebagai objek. "*don't you have to use* piring yang lebih *flat*," kalimat tersebut merupakan subjek, predikat, objek, dan keterangan. "yang lebih mudah untuk menata, tapi memang di sini *berries*-nya yang sedikit *over pouring* daripada *coffee*-nya" merupakan kata keterangan, kata hubung, subjek, predikat, kata hubung, dan objek. Pada sosiolek, kalimat tersebut merupakan bentuk variasi bahasa akroklek karena dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya dan bentuk jargon dari kata *"plated".*

Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran sosiolinguistik melalui media digital *youtube*. Acara *MasterChef Indonesia* di RCTI yang ditayang ulang oleh media *youtube* menampilkan para peserta dan juri dengan tuturan bermuatan bahasa dalam bentuk alih kode dan campur kode. Pada pembelajaran linguistik di perguruan tinggi, penggunaan teknologi media digital seperti *youtube* sudah biasa dilakukan. Tentunya *youtube* dengan segala kemudahannya sangat relevan dengan situasi saat ini terutama upaya dosen dalam pemenuhan materi ajar *youtube* dapat akses dengan cepat, efesien dan efektif. Oleh karena itu, media digital *youtube* sebagai salah satu teknologi media pembelajaran pada era digital dan era 4.0 yang sangat cocok untuk pembelajaran sosiolingusitik di perguruan tinggi. Dalam hal ini, dosen bisa memberikan contoh-contohnya dengan mudah dan tentu saja sangat menarik secara audio visual kepada mahasiswanya tentang bagaimana alih kode dan campur kode seringkali muncul dalam pernyataan atau dialog para peserta beserta jurinya di acara *MasterChef Indonesia*.

Saat ini telah banyak situs-situs di intenet yang menyiarkan berbagai peristiwa melalui audio visual. Siaran-siaran di internet salah satunya merupakan jenis *streaming video* atau yang saat ini kita kenal dengan sebutan *youtube*. Pemakaian teknologi digital satu ini lebih mempermudah dosen dalam pemenuhan kebutuhan materi ajar bagi mahasiswanya. Media digital seperti *youtube* dengan audio dan visualnya mampu menciptakan

pembelajaran yang interaktif dan leih menarik di ruang perkuliahan (Smaldino dkk, 2012: 4010 - 434). Di era 4.0, dunia pendidikan sudah mulai terbiasa melibatkan teknologi media dalam proses pembelajarannya. Sejalan dengan situasi persaingan global yang tidak bisa terelakkan lagi maka teknologi media sudah sepantasnya disematkan dalam pengajaran untuk memudahkan para pendidik dan peserta didik belajar dengan giat dan lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatan teknologi media digital dalam pembelajaran sudah menjadi tuntutan utama dunia pendidikan tanah air sebagai sebuah strategi pembelajaran agar kita bisa menyelaraskannya dengan strategi pembelajaran di negara-negara maju (Sofiatin, 2023: 65).

Media digital *youtube* sangat memudahkan para dosen dan para mahasiswa dalam mendapatkan contoh-contoh pemakaian dwibahasa/dwilingual yang melahirkan alih kode dan campur kode sebagaimana terdapat dalam acara *MasterChef Indonesia* di RCTI. Bahasa bentuk alih kode dan campur kode yang yang terdapat dalam tayangan babak pertama ini berasal dari para peserta dan juri yang ketika berdialog tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia namun seringkali menyisipkan bahasa yang lain seperti bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan para peserta dan juri di acara *MasterChef* Indonesia *season* 10 galeri 10 di babak pertama, peneliti menemukan 305 data secara keseluruhan dalam bentuk alih kode dan campur kode dengan 122 data tuturan Juri dan 183 data tuturan peserta pada acara *MasterChef Indonesia season 10 galeri 10* di babak pertama. Alih kode adalah fenomena pengalihan bahasa karena situasi yang berubah pada penutur yang terbagi menjadi alih kode internal dan alih kode eksternal. Campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara impulsif dan langsung. Berdasarkan unsur serapannya, campur kode terbagi menjadi tiga yaitu campur kode internal, campur kode eksternal, dan campur kode campuran. Berdasarkan tingkat kebahasaannya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dalam tataran kata, frasa dan klausa.

Alih kode internal merupakan pengalihan bahasa yang masih berada dalam ruang lingkup nasional dan alih kode eksternal adalah pengalihan bahasa Indonesia ke bahas asing. Dari hasil peneliti diperoleh 28 data tuturan alih kode eksternal pada juri, dan 15 data tuturan pada para peserta yaitu 1 alih kode internal dan 14 alih kode eksternal. Campur internal adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada penelitian ini ditemukan 5 data tuturan peserta yang mengandung campur kode internal. Sementara, 92 data tuturan juri dan 154 data tuturan peserta mengandung unsur campur kode eksternal. Campur kode campuran adalah jenis pengkodean yang menggabungkan antara bahasa asli, bahasa lokal, dan bahasa asing. Ditemukan 2 data tuturan juri dan 9 data tuturan peserta yang mengandung campur kode campuran. Dalam campur kode tuturan juri terdapat 77 kata, 57 frasa, dan 4 klausa, sedangkan dalam tuturan peserta terdapat 135 kata, 64 frasa, dan 2 klausa. Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk alih kode yang dominan adalah alih kode eksternal, campur kode eksternal, campur kode bentuk kata dan penyebab penggunaan istilah yang lebih populer.

Penggunaan media digital *youtube* dalam pembelajaran memudahkan para dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan kemudahan akses pengetahuan tentang

contoh pemakaian dwibahasa/dwilingual bentuk alih kode dan campur kode. Contohnya penggunaan tuturan alih kode dan campur kode oleh para peserta dan juri pada acara *MasterChef Indonesia session 10 galeri 10* pada babak pertama di RCTI. Bahasa yang digunakan oleh para peserta dan juri di acara ajang bakat memasak ini tidak hanya penggunaan tuturan dalam bahasa Indonesia, namun juga adanya penyisipan bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa Jawa dan bahasa Inggri

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional PBSI II*, *2* (2001), 149–154.

Asmiati. (2019). *Bilingualisme Di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar : Kajian Sosiolinguistik. Skripsi*. 108.

Chaer, dkk. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Rev. ed). Jakarta: Rineka Cipta.

Chasanah, U. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Mekah i'm Coming Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA*. 1–188.

Humayrah. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film "Sang Kyai."* STKIP Muhammadiyah Bogor.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., dan Hubberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

Johan, M. G. (2017). *Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar*. 57–65. http://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/home/article/view/

Poeste, Müller, dan Arnaus. (2019). Code-mixing and language dominance: bilingual, trilingual and multilingual children compared. *International Journal of Multilingualism*, *16*(4), 459–491. https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1569017

Rohmani, dkk. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Basastra* [Online]. Diakses dari https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149

Smaldino, Deborah, dan Lowther. (2012). *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sofiatin. (2023). *Citra Diri Tokoh Perempuan Novel Angkatan 2000 dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Literasi Sastra Feminis melalui Media Literasi Digital di Perguruan Tinggi*. Disertasi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S3) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.

Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukatan, Pelealu, dan Rambing. (2020). Preposisi Dalam Kitab Roma. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, *13*.

Tarigan, H. G. (2019). *Pengajaran Kedwibahasaan* (digital. ed). Bandung: Angkasa.

Wati, D. L. (2015). Alih Kode Dalam Acara Talk Show "Show Imah" di Trans TV. *Lumbung Pustaka UNY* [Online]. Diakses dari https://eprints.uny.ac.id/17996/

Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. UGM Press.

Yulia, D., dan Ervinalisa, N. (2017). *Pengaruh media pembelajaran powtoon pada mata pelajaran sejarah indonesia dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa IIS kelas X di SMA negeri 17 Batam tahun pelajaran 2017/2018*. HISTORIA: Journal of Historical education Study Program, 2(1).